

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah mengkaji dan menganalisis pembahasan tesis tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Upacara *Naik Ayun* Suku Kutai di Tenggarong ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil, yaitu:

1. Upacara *Naik Ayun* adalah upacara tradisi yang dilakukan turun-temurun oleh suku Kutai untuk menyambut kelahiran bayi dan juga sebagai wujud rasa syukur atas karunia Allah SWT. Dalam adat Kutai, ada beberapa prosesi pelaksanaan yang berkaitan dengan Upacara Naik Ayun, yaitu: *Pertama*, pihak keluarga menyiapkan upacara kelahiran sesuai syariat Islam dan mengundang tetangga, keluarga serta kerabat yang turut membantu pelaksanaan upacara serta mengundang orang biasanya mengisi acara. *Kedua*, pihak keluarga mempersiapkan pelengkap upacara yang nantinya akan digunakan. *Ketiga*, sebagai pembukaan acara diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Quran yang dibacakan oleh salah satu anggota grup Barjanzi Mangkurawang, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa serta memberikan ceramah agama oleh seorang ustad. Ustad yang ditunjuk adalah orang yang mentasmiyah serta pengisi acara keagamaan. *Keempat*, setelah pembacaan doa dimulailah acara pemberian nama atau tasmiyah oleh ustad dengan membacakan doa serta bacaan-bacaan dengan

meletakkan tangan kanan di atas kepala bayi dengan mengatakan *astaghfirullah al-azim* tiga kali, *la haula wala quwwata illa billahi laa ilaha illa huwal hayyul qayyum wa atubu ilaihi* tiga kali. Kemudian, beliau membaca *basmallah* dan dilanjutkan dengan ucapan *Ya gulamah sammaytuki bima samakillahi rabbal 'alamin*: (nama bayi), kemudian beliau mengucapkan *Barakallahu laha wali walidaiha* yang diikuti oleh seluruh jamaah yang turut hadir. *Kelima*, setelah pemberian nama dan pembacaan doa, pemimpin acara mempersilahkan semua jamaah berdiri sambil melantunkan syair-syair yang diiringi oleh Grup Barjanzi dan pada saat itu pihak keluarga mempersilahkan untuk acara potong rambut bayi, pihak keluarga mempersilahkan ustad untuk memulai. *Keenam*, setelah acara potong rambut bayi yang diiringi dengan doa-doa yang juga dipimpin oleh ustad yang ditunjuk untuk acara keagamaan, barulah bayi tersebut ditaruh di dalam ayunan secara bergantian dan acara tersebut dinamakan *Naik Ayun*. *Ketujuh*, sebagai penutup acara pihak keluarga menghamburkan beras kuning dan permen sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih. Dengan demikian, seluruh prosesi upacara *Naik Ayun* dalam budaya Kutai harus dipimpin oleh seseorang yang punya kemampuan serta keagamaan yang baik. Pada saat dilakukan upacara *Naik Ayun* biasanya juga dilengkapi dengan *piduduk* sebagai pelengkap acara karena sarat makna bagi kehidupan bayi beserta keluarganya. Pelengkap upacara yang digunakan dalam acara yaitu: kelapa muda

kuning yang fungsinya untuk rambut bayi yang dipotong kemudian dimasukkan ke dalam kelapa supaya yang ada di badan jadi satu. Kelengkapan lainnya adalah gunting dan air tepung tawar (berupa air putih dicampur dengan pupur putih). Fungsinya agar anak jauh dari bahaya, taat dengan orang tua dan sayang dengan orang tua. Biasanya air tepung tawar ini dipercikkan di kepala bayi, pundak kanan dan kiri bayi. Selain dari itu, dalam upacara juga disediakan ketan yang di atasnya ditaruh telur ayam rebus fungsinya untuk pengeras/benteng supaya terhindar dari bahaya, apam merah maknanya sebagai simbol cinta kepada Allah, Rasul serta wali. Uang logam yang dimasukkan ke dalam gelas yang ada airnya, lalu diusapkan ke mata bayi supaya matanya jelas. Dengan demikian, alat-alat perlengkapan ini juga menjadi bagian yang tidak dipisahkan dalam upacara *Naik Ayun* dalam budaya Kutai.

2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara *Naik Ayun* meliputi ketaatan kepada ajaran agama Islam dan nilai kebersamaan dalam bermasyarakat. Pada upacara *Naik Ayun* biasanya dibacakan ayat suci Al-Quran untuk pembiasaan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai keimanan, nilai akhlak, nilai ibadah dan nilai sosial. Pendidikan agama seharusnya ditanamkan dalam lingkungan keluarga yang meliputi nilai keimanan (akidah islamiyah), akhlak (akhlakul karimah), ibadah dan sosial. Jadi, penanaman nilai akidah bisa dilihat

dalam kehidupan sehari-hari dimana orangtua membiasakan melakukan sesuai syariat Islam seperti memulai setiap aktivitas dengan membaca basmalah, mengajak anak mengimani Allah beserta ciptaannya. Begitu juga dengan penanaman nilai akhlak seperti menjaga hubungan dengan Allah dan manusia, menghormati orang yang lebih tua sehingga para orangtua selalu menanamkan contoh akhlak yang baik dengan harapan agar anaknya bisa belajar bertanggung jawab terhadap akhlaknya. Nilai ibadah yang bisa diterapkan adalah memberikan contoh serta mengajak anak melakukan ibadah bersama, dengan begitu anak akan menjadi biasa dalam melakukan ibadah tanpa dipaksa serta merasa gelisah bila tidak melaksanakan shalat, serta nilai sosial yang bisa diajarkan adalah menjaga silaturahmi dengan sesama, memiliki jiwa tolong-menolong.

3. Pelaksanaan upacara *Naik Ayun* pada dasarnya dapat melestarikan dan mewariskan nilai pendidikan Islam kepada generasi berikutnya. Penanaman nilai ini dilakukan melalui interaksi sosial antara orangtua dan anak serta anggota keluarga yang lain. Dalam interaksi ini, misalnya nilai-nilai pendidikan Islam akan terimplementasikan dalam keluarga bila memiliki iman yang kuat terhadap Allah, karena orang yang beriman tidak akan pernah merasa putus asa, takut, dan merasa cemas dikarenakan setiap kali perasaan itu datang maka iman akan mengembalikannya ke keadaan netral. Bila sudah memiliki pondasi yang kuat, maka nilai keimanan, akhlak, ibadah dan sosial akan mudah

mengimplementasikan karena dalam keluarga yang memiliki konsep sikap akan keyakinan yang sangat berharga terhadap Allah beserta seluruh ciptaannya dan memiliki rasa takut bila tidak menjalankan sesuai syariat Islam.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan maka didapatkan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi orangtua serta keluarga diharapkan agar bisa menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anaknya di lingkungan keluarga, karena keluarga adalah madrasah pertama bagi anak.
2. Bagi orangtua serta keluarga diharapkan agar lebih memperhatikan kondisi anak serta pendidikannya. Lebih mengusahakan agar bisa meluangkan waktu untuk memberikan contoh yang baik bagi anak. Seperti halnya mengajak anak menghadiri acara keagamaan agar terbiasa dengan pendidikan Islam, sehingga memudahkan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam.
3. Dalam hal acara adat, tidak menghilangkan dari acara adat aslinya demi menjaga adat istiadat dan budaya lokal setempat agar tetap bisa dilestarikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya serta menjadikannya jauh dari hal mitos yang akan mendatangkan kesyirikan dengan mengisinya yang berkaitan dengan nuansa Islam.